# BAB III

# PENAFSIRAN IBNU A'RABI TERHADAP SURAT AL-FATIHAH

## A. Ibnu Arabi dan Pemikirannya

### a. Biografi Ibnu Arabi

Nama asli dari Ibnu Arabi adalah Abu Bakr Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Ali al-Arabi al-Ta'i al-Hatimi, yang berasal dari kabilah Hatim. Beliau dikenal dengan sebutan Ibnu Arabi dengan julukan Muhy al-Din (Sang Pembangun Agama) dan al-Syaikh al-Akbar (Sang Guru Teragung) serta Ibnu Aflaton. Lahir dikota Mursyia pada tanggal 17 Ramadhan tahun 560 H atau 28 juli tahun 1165 M dan wafat pada tahun 1240 M. Ibnu Arabi hidup pada masa khalifah Yusuf atau lebih dikenal dengan julukan al-Mustanjid Billah Maghrobi. Bekerja sebagai pegawai Muhammad Ibnu Sa'id bin Mardanisy, penguasa Murica di Spanyol. Kehidupan Ibnu Arabi dan kesehariannya sangat baik sebab berasal dari keluarga kaya, sejahtera, kuat ketakwaanya dan terkenal sangat dermawan. Ketika Murcia ditaklukkan oleh Dinasti Al-Muwahhidun, keluarga Ali mengungsi ke Sevile dan menetap di sana, dan juga menjadi pegawai pemerintahan.[1]

Saat itu beliau berusia delapan tahun, beliau hidup dalam lingkungan yang penuh dengan ide-ide penting, ilmu pengetahuan, agama dan filsafat serta

[1]Mukhlisin Sa'ad, *Etika Sufi Perspektif Ibnu Arabi* (Bandung: Institute for Relegius and Institutional Studies (IRIS Foundation), 2008), 41.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memulai pendidikan formalnya disana. Dibawah bimbingan sarjana-sarjana ternama beliau mempelajari al-Qur'an dan tafsirnya, hadits, fiqih, teologi dan filasafat skolastik. Prestasi besar Ibnu Arabi mengantarkan beliau menjadi Gubernur Siville adalah kota sebagai pusat Sufisme dengan sejumlah guru sufi terkemuka yang tinggal di sana. Di saat menempuh jalan sufinya di usia dua puluh tahun (menurut perhitungan kalender bulan), beliau sering melakukan perjalanan ke berbagai tempat di Spanyol dan Afrika Utara selama menetap di Seville. Beliau memanfaatka kesempatan itu untuk mengunjungi para sufi dan sarjana terkemuka. Salah satu kunjungannya yang sangat mengesankan adalah kunjungannya dengan Abu al-Walid Ibnu Rusyd.[2]

Ibnu Arabi merupakan sufi filosof terbesar di zamannya, merupakan pemimpin dan pendiri aliran khusus. Alirannya berdiri pada awal abad ke-7 H yang berlangsung kurang lebih dua abad. Dalam perkembangannya, pemikiran Ibnu Arabi sangat kontroversial, ulama syari'at sudah pasti menolak pemikirannya. Sedangkan dari kalangan sufi terdapat yang membenarkan dengan catatan tertentu dan ada juga yang membenarkannya tanpa catatan. Cukup banyak para ulama yang mengikuti Ibnu Arabi mendapat tekanan dari penguasa sebab situasi religio-politis kurang menguntungkan waktu itu, terutama di Spanyol dan Afrika Utara. Al-Muwahhidun mengancam akan menyiksa para sufi karena mereka dicurigai menggerakkan tarekat-tarekat dan mengadakan rezim terhadap yang berkuasa.[3]

---

[2]Ibid., 44
[3]Yahya Aziz, *Generasi Sufi Manunggaling Kawula Gusti (Wahddatul Wujud)* (Surabaya: Menara Madinah, 2010), 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saat terjadi kepelikan dalam negara, beliau melanjutkan perjalanannya ke daerah-daerah bagian timur Islam, tunis, mesir (Iskandariyah dan Kairo) lalu melanjutkan perjalanan berikutnya ke makkah di penghujung tahun 598 atau pertengahan 1202. Sebagian besar waktu selama di Mekah dipergunakan Ibnu Arabi untuk belajar dan berdiskusi dengan banyak ulama dan sufi. Lalu beliau mengembara kembali dengan mengunjungi beberapa kota di antaranya Madinah, Yarussalem, Baghdad, Mosul, Konya, Damaskus, Hebron dan Kairo. Kemudian kembali ke Mekah melanjutkan studinya tentang Sunnah dan memperbaiki hubungan dengan Abu Syaja' bin Rustam hanya satu tahun. Setelah itu beliau pergi ke Asia Kecil melalui Aleppo lalu sampai di Konya, atau Kuniyah, dan pengaruhnya di konya menyebar dengan cepat dikalangan para sufi dan menyebar luas ke seluruh penjuru dan menjadi dominan dalam sejarah perkembangan sufisme di seluruh dunia Islam samapai hari ini. Pada tahun 620/1223 Ibnu Arabi akhirnya memutuskan untuk menetap di Damaskus sampai akhir hayatnya. Ibnu Arabi wafat pada usia 78 tahun menurut perhitungan kalender lunar dan pada usia 76 tahun menurut perhitungan kalender solar, pada 22 Rabi' al-Tsani 638/ 16 November 1240.[4]

Ibnu Arabi banyak mengungkapkan seluk beluk kehidupan pribadinya dalam tulisan-tulisannya, banyak para sarjana yang telah berusaha mengumpulkan serta memberikan analisisnya sehingga melalui sebuah buku yang kemudian ditulis oleh Claude Chodkiewicz Addas. Salah satu tulisan terbaik dalam edisi bahasa inggris yang melaluai sebuah pengantar penerjemah, mengungkapkan

[4] Mukhlisin Sa'ad, *Etika Sufi Perspektif Ibnu Arabi*, 48-54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai kisah pertemuan Ibnu Arabi dengan tokoh-tokoh pada masanya, Sufis of Andalusia. Pembaca buku ini akan segera menyadari bahwa Ibnu Arabi hidup dalam sebuah dunia yang asing, dimana di dalamnya berbagai keajaiban serta hal-hal yang luar biasa terjadi setiap harinya.[5]

Salah satu sisi yang paling menakjubkan dari perjalanan Syaikh Al-Akbar adalah hasil karyanya. Osman Yahya menyatakan dalam dua Volumenya tentang sejarah dan karya-karya Ibnu Arabi bahwa Ibnu Arabi menulis 700 buku, risalah dan kumpulan puisi yang berjumlah lebih dari 400 buah. Dalam edisi Yahya yang kritis, *Futūḥat al-Makkiyah* terdiri dari 1700 halaman. Salah satu persoalan yang dihadapi oleh seorang sarjana adalah bagaimana caranya supaya dapat memahami seluruh isi *Futūḥat*, belum lagi karya-karya lain yang tersedia dalam berbagai edisi cetakan ataupun manuskrip. Persoalannya tidak sederhana yang hanya menyangkut tulisan-tulisannya saja, tetapi meliputi seluruh ajarannya yang begitu melangit dan pelik, serta menuntut pemahaman terhadap ilmu-ilmu keIslaman.[6]

*Futūḥat al-Makkiyah* adalah sebuah ensiklopedi ilmu-ilmu ke-islaman yang sangat luas yang bertumpu pada ajaran tauhid, pengakuan terhadap keesaan tuhan, yang menjadi inti ajaran Islam. *Futūḥat al-Makkiyah* terdiri dari 560 bab, beberapa di antaranya dapat menjadi buku tersendiri jika diterbitka secara terpisah. Ibnu Arabi banyak bercerita tentang ajaran al-Qur'an dan al-Hadis secara rinci, berbagai peristiwa dalam kehidupan nabi, peran syariat, prinsip-prinsip hukum Islam, nama-nama dan sifat tuhan, hubungan antara tuhan dengan alam semesta, tata kosmos, takdir yang harus diterima oleh manusia, berbagai golongan

[5]William C. Chittik, *The Sufi Path of Knowledge Pengetahuan Spritual Ibnu Arabi*, 6.
[6] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia, jalan yang harus ditempuh supaya dapat mencapai kesempurnaan, tahap-tahap pendakian menuju tuhan, berbagai tingkatan serta golongan malaikat, hakikat jin, ruang dan waktu, peran institusi-institusi politis, simbolisme tulisan, kehidupan di alam *barzakh* (antara alam kubur dan hari kebangkitan), status ontologis surga dan neraka, dan sebagainya.[7]

Kilyaman (salah satu peneliti dari timur) menyatakan bahwa karangan Ibnu Arabi berjumlah 300 buah. Sedangkan Masiniyun menyatakan bahwa jumlah karangan Ibnu Arabi sebanyak 439 kitab. Pendapat lain (Brukleman) berpendapat bahwa hasil karya Ibnu Arabi berjumlah 150 buah kitab.[8] Di antara karya Ibnu Arabi adalah:

1. *Fusūs al-Hikam*
2. *Uqlat al-Mustaufidz*
3. *Al-Isrā'*
4. *Insyā' al-Dawāir*
5. *Tarjumān al-Asywāq*
6. *Dzakhāir al-A'laq*
7. *Misykāt al-Anwār*
8. *Al-Tadbirāt al-Ilāhiyah*
9. *Tāj al-Rasāil*
10. *Rūh al-Quds*
11. *Rasāil Ibnu Arabi*
12. *Al-Fanā fi Al-Musyāhadah*

---

[7] Ibid., 7-8

[8] Muhammad Ghalib, *al-Taṣawuf al-Muqārin* (Kairo: Maktabah Nahdhah Mishrin, 1989), 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

13. *Risālāt al-Anwār*

14. *Risālah fī Suāl Ismāīl Ibnu Saudakin*

Di dalam penyusunan kitab-kitab tersebut, Ibnu Arabi selalu mendapat Ilham (petunjuk langsung dari Allah SWT). Untuk itu Ibnu Arabi menandai satu titik balik dalam sejarah hidupnya, kendati mendapat serangan yang hebat karena ajaran-ajaran tasawuf phanteistiknya. Namun beliau sangat berjasa pada generasi berikutnya dengan meninggalkan berbagai macam literature hususnya dalam masalah mistik.[9]

**b. Sosial Politik dan Intelektual Masa Ibnu Arabi**

Nama Ibnu Arabi di kalangan penganut Syi'ah dan Islamolog Barat, sudah tidak asing lagi. Bahkan di Amerika dan Eropa banyak terdapat himpunan pecinta dan peminat studi pemikiran-pemikiran Ibnu Arabi tersebut yang dinamakan *Ibnu Arabi Society*. Hal yang sama juga muncul di negara Indonesia, seperti karya Kautsar Azhari Noer, Yunasril Ali, Syafaah al-Mirzanah dan lain sebagainya yang membahas tentang pemikiran Ibnu Arabi.

Konflik teologis berbasis epistimologi antara kelompok ahli syariah atau fiqh -komunitas muslim yang tolak ukurnya dilakukan melalui pendekatan lahiriyah, kemudian disebut ahli dzahir- dengan kelompok ahli hakikat atau tasawuf -komunitas komunitas yang tolak ukurnya tidak bisa dilakukan secara tegas karena aktifitas mereka bersifat bathini, kemudian disebut ahli batin- mencapai puncaknya pada peristiwa tragis terbunuhnya Al-Hallaj. Sejak itu muncul gerakan pembaharuan ajaran tasawuf dalam rangka usaha

[9]A.J. Arberry, *Pasang Surut Aliran Tasawuf*, Terj. Bangbang Hermawan, (Bandung: Mizan, 1985), 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengintegrasikan dan mendamaikan konflik ajaran tasawuf dan fiqh yang dimulai sejak pertengahan abad 3H/9M.Pada gerakan pembaharuan tersebut muncul tokoh-tokoh seperti Al-Kharraz (w 286 H/ 899 M), Al-Junaid (w 298 H/ 911 M), Al-Kalabazi (w 385 H/ 995 M), Al-Qusyairy (w 465 H/ 1073 M), Al-Ghazali (w 505 H/1111 M).Kemudian dari gerakan tersebut muncul Ibnu Arabi yang tampil dengan ide komparatifnya yang bernuansa filsafat dan segaligus melahirkan ide-ide fiosofis, pluralis dan futuristik.[10]

Ibnu Arabi dikenal sebagai tokoh pluralis, filosofis dan futuris.Ibnu Arabi adalah tokoh yang membawa ide pluralisme, arti pluralisme dalam kamus *The Back Well Dictionaries of twentieth Century Sosial Thought* adalah perbedaan kelompok yang bisa hidup berdampingan, atau sebgai pluralitas adalam dalam demokrasi, politik yang memberi kebebasan kompetisi politik atau pluralitas untuk berasosiasi dalam sisitem masyarakat madani. Mengaitkan pengertian pluralisme diatas dengan pengalaman sejarah keberagaman Islam masa kenabian Muhammad, masyarakat yang pluralistic secara relegius telah terbentuk dan juga sudah menjadi kesadaran umum pada ssat itu. Keadaan demikian sudah sewajarnya sebab secara kronologis agama Islam muncul setelah perkembangan agama Hindu, Budha, Kristen, Katolik, Majusi, Zoroaster, Mesir Kuno maupun agama-agama lain.

Memandang secara husus, diantara kelompok muslim yang toleran dan berpandangan terbuka serta menghargai pluralitas agama adalah Ikhwan Al-Shafa, yaitu perkumpulan para mujtahid dalam bidang filsafat yang berkembang pada

[10]Zaini Dahlan, "Sosok Sufi Filosofis, Pluralis, Futuristik" *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Hukum Islam,* Vol.5 No.2 (Tahun 2015), 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anad ke-4 H di Asharah (irak). Seperti halnya Ibnu Arabi dan Jalaluddin Al-Rumi yang memiliki pandangan non eksklusif. Ibnu Arabi menyatakan bahwa satu-satunya yang ada adalah universal yang mengubah semua agama-agama yang identik dengan Islam. Islam yang dimaksud bukan hanya agama Muuhammad tetapi mencakup semua agama dan kepercayaan, sebab hal ini dikarenakan semua jalan mengarah pada satu jalan lurus yaitu tuhan.[11]

Ibnu Arabi sebagai tokoh futuristic yaitu tokoh yang berwawasan masa depan. Sebab manurut analisis rasional persoalan agama adalah persoalan yang secara psikis erat dengan dimensi spiritualitas keberagamaan yang erat kaitannya dengan persoalan etika rasional universal. Oleh karena itu, usaha untuk menjaga dan merawatnya dalam kehidupan adalah sebuah keniscayaan. Ide futuristic Ibnu Arabi ini dengan konsep agama universalnya, secara rasional tentunya tidak dilakukan secara formal melainkan secara esensial. Misalnya agama Islam diganti nama menjadi agama universal, agama Kristen dan agama-agama lainnya diganti menjadi agama universal. [12]

Sejalan dengan ide agama universal di atas, ada ide lain yang dikenal dengan metode ekumenisme. Ekumenisme berasal dari istilah yunani "oekoumene" yanga artinya adalah "tanah yang dididami" yang kemudian masuk dalam nomenklatur (istilah) intlektual Islam klasik melalui istilah *al-aradhi al-ma'murah* (kawasan pengembangan). Melalui gagasan inilah, dimulai sejumlah usaha untuk mengadakan dialog antar agama. Semua pemeluk agama dalam

[11]Ibid.
[12]Ibid.,49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gagasan ini, dipandang sebagai mendiami bumi yang sama, dan memikul tanggung jawab serta menuju kepada tujuan yang sama.[13]

**c. Tasawuf Falsafi Ibnu Arabi**

Ada dua aliran besar yang berkembang dalam dunia tasawuf, yaitu tasawuf sunni dan tasawuf falsafi. Para ulama yang tidak melibatkan diri pada dunia pemikiran filsafat, mereka masuk pada aliran tasawuf sunni. Mereka hanya melakukan asketisme atau tradisi mistis untuk proses penyatuan diri dengan Tuhan, memperbaiki akhlak, dan membersihkan hati. Adapun ulama yang meminati dunia filsafat, namun melibatkan diri dalam tasawuf, mereka berada pada aliran tasawuf falsafi. Tasawuf falsafi dapat difahami sebagai tasawuf yang kaya dengan pandangan-pandangan falsafah atau banyak dimasuki oleh pandangan-pandangan radikal mengenai Tuhan dan kesatuan dengan manusia.[14]

Di dalam tasawuf falsafi, metode pendekatanya sangat berbeda dengan tasawuf Sunni. Tasawuf sunni lebih menonjol kepada segi praktis, sedangkan tasawuf falsafi menonjol kepada segi teoritis, sehingga dalam konsep-konsep tasawuf falsafi lebih mengedepankann asas rasio dengan pendekatan-pendekatan filosofis, yang mana hal ini sulit diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari khususnya bagi orang awam.

Menurut al-Taftazani, tasawuf falsafi mulai muncul dengan jelas dalam khazanah Islam sejak abad keenam Hijriah meskipun para tokohnya baru dikenal seabad kemudian.Sejak abad keenam, tasawuf jenis ini terus hidup dan

---

[13]Ulil Absar Abdallah, *Memikirkan Agenda Pembaharuan Islam Ke Depan*, makalah untuk stadium general di ISIF Cirebon tanggal 03 Oktober 2010.
[14]Bahrun Rifa'i dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkembang, terutama di kalangan para sufi yang juga filosof, sampai menjelang akhir-akhir ini.[15]

Adanya pemaduan antara tasawuf dan filsafat dalam ajaran tasawuf falsafi ini menjadikan ajaran-ajaran tasawuf ini bercampur dengan sejumlah ajaran filsafat di luar Islam, seperti Yunani, Persia, India, dan agama Nasrani. Akan tetapi, orisinalitasnya sebagai tasawuf tetap tidak hilang, sebab meskipun mempunyai latar belakang kebudayaan dan pengetahuan yang berbeda dan beraneka ragam, seiring dengan ekspansi Islam yang telah meluas pada waktu itu, para tokohnya tetap berusaha menjaga kemandirian ajaran aliran mereka, terutama bila dikaitkan dengan kedudukannya sebagai umat Islam. Sikap ini dapat menjelaskan kepada kita mengapa para tokoh tasawuf jenis ini begitu gigih mengompromikan ajaran-ajaran filsafat yang berasal dari luar Islam ke dalam tasawuf mereka, serta menggunakan terminologi-terminologi filsafat, tetapi maknanya telah disesuaikan dengan ajaran tasawuf yang mereka anut.[16]

Karakteristik umum dari tasawuf falsafi, bahwa tasawuf jenis ini tidak dapat dikategorikan sebagai tasawuf dalam arti yang sesungguhnya karena teori-teorinya selalu ditemukan dalam bahasa filsafat dan lebih berorientasi pada Pantheisme. Juga tidak dapat dikatakan sebagai filsafat dalam arti sebenarnya karena teori-teorinya juga didasarkan pada rasa atau dzauq. Hal yang sama juga ditegaskan oleh Hamka bahwa tasawuf jenis ini tidak sepenuhnya dapat dikatakan tasawuf dan juga tidak dapat sepenuhnya dikatakan sebagai filsafat.[17]

---

[15]Al-Taftazany, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, 187.
[16] Ibid.
[17] Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tasawuf falsafi adalah sebuah konsep ajaran tasawuf yang mengenal Tuhan (*Ma'rifat*) dengan pendekatan rasio (filsafat) menuju ke tingkat tinggi, dan itu bukan hanya mengenal Tuhan saja (*ma'rifatullah*), melainkan kesatuan wujud (*wihdatul wujud*). Tasawuf falsafi juga bisa dikatakan sebagai tasawuf yang kaya dengan pemikiran-pemikiran orang filsafat. Lahirnya tasawuf falsafi ini dimulai dari asal mula pemahaman tasawuf yang bermacam-macam, sehingga banyak yang mencari tahu untuk mengungkapkan pertama kali ajaran tasawuf tersebut.Yang pertama, ada yang berpendapat bahwa tasawuf itu adalah murni ajaran dari Islam, bukan berasal dari non Islam. Kedua, ada yang berpendapat bahwa tasawuf merupakan kombinasi dari ajaran Islam dan non Islam, seperti Nasrani, Hindu-Budha, Filsafat Barat (gnotisisme). Sedangkan yang ketiga, ada yang mengungkapkan bahwa tasawuf itu bukan dari Islam atau yang lain, melainkan independen terhadap siapapun yang berkehendak mengikuti ajaran tasawuf.[18]

Berkembangnya tasawuf membuat orang-orang sufi menyingkap arti dari tasawuf falsafi itu seperti halnya Ibnu Arabi, seorang sufi yang berpendapat bahwa proses segala sesuatu itu berasal dari yang satu, yaitu kesatuan eksistensial (*wihdatul wujud*), dimana segala sesuatu tersebut belum ada dan belum terwujud kecuali Allah sebagai zat semata tanpa sifat dan nama, karena Allah-lah yang awal dan yang akhir, yang tiada teribaratkan atau termisalkan.[19]

Hal ini perlu diketahui bahwa Ibnu Arabi tidak hanya ahli dalam ilmu tasawwuf, melainkan beliau juga ahli dalam filsafat.Sehingga beliau tidak jarang

[18]Ariyanti, Pemikiran Tasawuf Ibnu Arabi,http://ariyantimenulis.blogspot.com/2011/12/pemikiran-tasawuf-falsafi-ibnu-arabi (Jum'at, 01 juli, 2016, 13:17).
[19]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengombinasikan dari kedua ilmu tersebut di dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an.Bahkan beliau telah berupaya untuk menyesuaikan ayat-ayat al-Qur'an tersebut dengan pandangan-pandangan tasawwuf filosofinya itu. Sehingga dengan adanya pemikiran yang berlandasan atas kedua ilmu ilmu tersebut ia dapat mengahasilkan 3 macam teori: *Wahdah al-wujūd, Al-Haqiqah al-Muhammadiyah dan* Kesatuan Agama.[20]

Tiga tiori tersebut sangatlah menggugah rasa penasaran para ulama, hususnya ulama tafsir untuk memberikan tanggapan-tanggapan atau penilaian yang sifatnya mendukung atau menolaknya. Sebagian ulama menilai bahwa penafsiran Ibnu Arabi yang berdasarkan teori tersebut sama sekali tidak dibenarkan (ditolak), sebab dianggap berani melepas agama dari ajaran pokognya.[21] Bahkan dikatakan bahwa penafsiran yang demikian itu sebenarnya tidak melayani kepentingan kitabullah, namun sebaliknya ia termasuk penafsiran yang terlarang (tersesat dan menyesatkan), karena tidak didasarkan pada qaidah-qaidah yang telah ditegaskan dalam al-Qur'an. Pendapat lainnya menyatakan bahwa penafsiran Ibnu Arabi itu dapat dibenarkan atau dapat diterima sebagaimana penafsiran ulama yang lain, bahkan diantara mereka menulis sebuah kitab yang berisi bantahan-bantahan atau penolakan terhadap tuduhan yang dikemukakan oleh sebagian ulama yang menolaknya.[22]

---

[20]Abu Sujak, "Metode dan Corak Tafsir Al-Quran Al-Karim Karya Muhyiddin Ibnu Arabi" (Tesis, Ilmu Syariah Fakultas Syariah Surabaya IAIN Sunan Ampel, 1989), 9.
[21]Muhammad Husain Al-Dzahabi, *Al-Ittijah Al-Munḥarifah fi Al-Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm Dawāfi'uh wa Da'fuh* (Kairo: Dar al-Ittisham, 1998), 81.
[22]Ibid., 408

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## B. Kritik Terhadap Penafsiran Ibnu Arabi

Penafsiran Ibnu Arabi menuai banyak kontroversi di kalangan ulama. Penilaian mereka terhadap penafsirannya juga berbeda. Demikian ini dikarenakan pandangan mereka berbeda dalam memberikan kriteria tafsir yang baik. Dalam menyikapi penafsiran beliau terdapat ulama yang pro dan juga yang kontra, terdapat golongan yang memberikan penilaian bahwa tafsir Ibnu Arabi adalah suatu penyelewengan, sedang yang lain menganggapnya adalah kesempurnaan iman dan kebersihan kemakrifatan.

Golongan pertama adalah golongan yang menentang tafsir Ibnu Arabi, diantaranya Ibnu Al-Qayyim, Ibnu Khaldun, Ibrahim Al-Baqa'iy.Hingga terdapat dua karangan kitab yang mengecam terhadap alasan-alasan Ibnu Arabi dalam penafsirannya, dua kitab tersebut adalah *Tanbih Al-Ghabi 'alā Takfīr Ibnu Arabi* dan *Tanzīr Al-Ubbād min Ahl Al-Inād bi Bid'ah Al-Ittihād.*[23]

Tafsir Ibnu Arabi banyak menuai pendapat yang negatif dari para ulama, khususnya ualama Ahli Tafsir, diantaranya;

1. Imam Nafasy mengatakan; nash-nash tersebut harus berdasarkan lahirnya, sebab memutarkan arti lain yang yang dikembangkan oleh kelompok yang sesat merupakan penyelewengan. Al-taftazani menambahkan bahwa golongan ateis identik dengan aliran kebatinan, karena amereka menganggap bahwa nash-nash itu pengertiannya tidak menurut yang lahir tetapi nash memiliki pengertian yang tidak dijangkau oleh sang guru. Sedangkan pendapat yang diikuti oleh Ahli Tahqiq adalah pendapat yang mengatakan bahwa nash harus

[23]Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, 159

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diartikan menurut lahirnya yang dibalik itu terdapat isyarat-isyarat yang tersembunyi yang menunjukan arti yang lembut dan agar terbuka bagi ornag yang berprilaku baik, yang mungkin dapat diagabungkan antara arti yang tersirat dan yang tersurat. Maka yang demikian ini merupakan sifat kesempurnaan iman dan kemurnian makrifat.[24]

2. Al-Zarqany menyatakan bahwa sebagian orang telah terperdaya mempelajari isyarat dan batin, mencantumkan pendapat bahwa al-Qur'an dan al-Sunnah bahkan Islam secara keseluruhan itu hanya bersifat alternatif dan barang import sebagaina halnya dalam ta'wil dan pandangan. Keyakinan semacam itu hanya khayalan dan mimipi, tidak mau mengikatkan diri dengan isyarat, tidak memperhatikan ketentuan bahasa arab dalam memahami nash yang tegas (Kitabullah dan al-Sunnah).[25]
3. Imam Al-Zarkasyi mengatakan bahwa golongan sufi dalam menafsirkan al-Qur'an bukan termasuk dari tafsir tetapi hanya merupakan ilustrasi yang mereka peroleh ketika membaca.[26]
4. Ibnu Al-Salah menyatakan siapaun yang berkeyakinan (menganggap) kitab tersebut sebagai kitab tafsir, maka ia dinyatakan kafir.[27]
5. Muhammd Basuni Faudah mengatakan dalam bukunya bahwa penafsiran Ibnu Arabi termasuk salah satu penafsiran yang tidak melayani kepentinngan kitabullah dan termasuk dalam penafsiran terlarang. Sebab menurut beliau

---

[24]Muhammad Ali Al-Shabuny, *Pengantar Studi Al-Quran*, Terj. Chudori Umar Dkk (Bandung: Pustaka Al-Ma'arif, 1987), 238
[25]Ibid., 242.
[26]Jalaluddin Al-Suyuthi, *Al-Itqān fī Ulūm Al-Qur'ān*, 185.
[27]Muhammad Basuni Faudhah, *Tafsir-tafsir Al-Quran-Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*, Terj. Mochtar zurni dan Abd. Qdir Hamid (Bandung: Pustaka Bandung, 1987), 253.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap tafsir yang tidak berdasarkan kaidah-kaidah dari al-Qur'an adalah tafsir yang sesat.[28]

6. Muhammad Husain Al-Dzahaby berpendapat abahwa al-Qur'an dengan nash dan ayat-ayatnya mempunyai maksud-maksud tertentu, tetapi orang-orang sufi menyimpangkannya pada maksud lain yang sesuai dengan pandangan-pandangan dan ajaran mereka. Jika ada kesenjangan dan kontradiksi diantara kedua tujuan dan maksud tersebut, demikian ini mereka hanya menyimpangkan maksud al-Qur'an yang sebenarnya kepada maksud lain yang ingin mereka capai. Mereka bermaksud mempopulerkan faham tasawuf dan membangun tiori-tiori yang didasarkan pada prinsip al-Qur'an. Kaum sufi telah diperbudak oleh pandangan-pandangan filsafat dan ajaran tasawufnya dan hanya mengemukakan penakwilan yang menuai negative bagi agama dan lancang terhadap ayat-ayat Allah.[29]
7. Menurut Ibnu Taimiyah bahwa al-Qur'an harus ditafsiri dengan yang ma'tsur. Seperti penafsirannya yang merujuk pada penafsiran sahabat, tabiin, tabi' tabi'in. beliau menggunakan pendapat ulama Mutaqaddimin dan menolak ijtihad mendalam soal tafsir dan mengharamkannya. Ibnu Taimiyah sangat keras dalam pendiriannya, sebab pada masa itu beliau hidup bersamaan dengan lahirnya kaum batiniyah yang menggunakan hawa nafsu dalam menafsirkan al-Qur'an.[30]

---

[28]Ibid., 249.
[29]Muhammad Husain Al-Dzahaby, *Penyimpangan-penyimpangan dalam Penafsiran al-Quran*, terj. Hamim Ilyas dan Machnun Husain, (Jakarta: Rajawali, 1986), 93.
[30]Hasby al-Siddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Quran*, 246-247.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Al-Ghazali berpendapat bahwa ijtihad tidak boleh digunakan pada dua hal. Pertama, mempergunakan ijtihad untuk mempertahankan maksud tertentu yang sesuai dengan hawa nafsu sebagaimana yang dilakukan oleh kaum batiniyah. Kedua, menetapkan makna-makna al-Qur'an yang berdasarka kepada pengetahuan bahasa dengan tidak memperhatikan apa yang dimaksud dari kalimat itu oleh syara' dan tidak memperhatika hubungan satu ayat dengan ayat lainnya serta tidak mengetahui *urf syara'* dan *uslub-uslub istinbat*.[31]
9. Menurut Ali Al-Shabuni, penafsiran sufi merupakan penafsiran isyari yang berbelit-belit dan bersifat halusinasi. Penafsiran semacam ini dinyatakan keluar dari batas-batas ketentuan dan tidak jarang terjadi percampuran antara hayalan dan hakikat serta yang hak dan yang batil (syubhat).[32]

Golongan kedua (kelompok yang mendukungnya), terdiri dari ulama-ulama terkemuka diantaranya Fakhruddin Al-Razi, Jalaludin Al-Suyuṭi, Syihabuddin Al-Aṣfihani, Majduddin Al-Firuzabadi, Quthbuddin Al-Huwamy, Abu Razzak Al-Qasyani, Ghani Al-Nablusi.[33]

Al-Suyuṭi mengemukakan pendapatnya tentang penafsiran Ibnu Arabi bahwa dalam penafsiran Ibnu arabi mengandung beberapa pengertian dan rahasia, tanda-tanda dan masalah yang halus serta keanehan-keanehan yang tak terbatas. Dalam memahami Tafsir Ibnu arabi membutuhkan penyelidikan yang sungguh-sungguh, teratur serta memerlukan penyelaman yang mandalam sampai pada hakikat. Tafsir Ibnu Arabi mengandung berita dan perumpamaan, halal dan

[31]Ibid.,248.
[32]Muhammad Ali Al-Shabuny, *Pengantar Studi Al-Quran*243.
[33]Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, 159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

haram, nasikh dan mansukh, muhkam dan mutasyabih, yang lahir dan yang batin. Secara lahir berupa bacaan dan secara batin berupa ta'wil.[34]

Al-Suyuti menegaskan bahwa tafsir dalam bentuk ini, menafsirkan kalam Allah dan sabda rasul dengan makna-makna bahasa arab, bukan berarti suatu pemalingan arti dari dhahirnya, tetapi dhahir ayat tersebut dapat dipahami makna sebenarnya seperti yang dimaksud oleh ayat. Dan penafsiran tersebut juga bisa diketahui dan diperoleh dari istilah bahasa serta memperoleh pengertian yang tersirat dari ayat lain dan hadis. Maka penafsiran semacam ini diperbolehkan dan bisa diterima sebab menurut Al-Suyuti hal ini bukanlah termasuk penyelewengan dalam penafsiran, dan ulama yang hanya mengambil penafsiran dari dhahir ayat, itu berarti mereka hanya mengambil apa yang diilhamkan saja.[35]

Menurut Ibnu Arabi bahwa ucapan para sufi dalam menafsirkan al-Qur'an adalah tafsir hakiki bagi makna al-Qur'an, tafsir demikian ini bukan hanya sekedar perbandinngan saja bagi makna-makna tersebut. Sebab penamaan tafsir itu saja sudah merupakan isyarat adanya sifat taqiyah dan menutup-nutupi terhadap ulama *dhahiriyah*.[36]

## C. Metode *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm* Karya Ibnu Arabi.

*Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm* karya Ibnu Arabi ditinjau dari sumber-sumber penafsiran, termasuk pada golongan penafsiran *bi-al-Ra'yi*. Bahkan beliau telah berusaha untuk menyesuaikan ayat-ayat al-Qur'an dengan pandangan tasawuf filosofisnya. Ibnu Arabi juga telah menegakkan fahamnya berdasarkan renungan

[34]Muhammad Ali Al-Shabuny, *Pengantar Studi Al-Quran*, 236.
[35]Jalaluddin Al-Suyuthi, *Al-Itqān fī Ulūm Al-Qur'ān*, juz.1, 186.
[36]Muhammad Basuni Faudhah, *Tafsir-tafsir Al-Quran-Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*, 254.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

renungan berfikir dan dzauq tasawuf. Meskipun hawatir terhadap pandangan orang-orang awam, beliau tetap berbegang teguh terhadap pemikirannya. Dengan kesanggupan dan kecakapan beliau memilih kata, kefasihan dalam bahasa dan sastranya serta keahliannya dalam menyusun karangan, beliau dapat memikat dan menghanyutkan pembacanya.[37]

Tafsir Ibnu Arabi dilihat dari sistem penjelasannya terhadap tafsiran ayat-ayat al-Qur'an, termasuk dalam kategori tafsir bayani (metode deskriptif) yaitu tanpa membandingkan dan dengan riwayat atau pendapat yang lain. Hal ini dapat dilihat dari suratAl-Baqarah ayat 28:

كَيفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (٢٨)[38]

mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkannya kembali, kemudian ke padanya kamu dikembalikan.[39]

Dalam penafsirannya Ibnu Arabi menyebutkan "apa yang menyebabkan kamu terhalang untuk mempercayai Allah, padahal keadaanmu semula dalam keadaan mati yakni masih berbentuk seperma (*nuṭfah*) yang terdapat dalam tulang sulbi bapak-bapakmu, kemudian setelah itu kamu dihidupkan. Jadi untuk apa menolak dalil dengan kejadianmu atas penciptanya. Kemudian kamu dimatikan yakni mati sebagaimana yang kita ketahui atas diri manusia, kemudian dihidupkan kembali yakni dibangkitkan dari alam kubur. Oleh karena itu, yang pertama bisa diketahui dengan pengetahuan yang lahir (yang bisa disaksikan) dan yang ke dua dengan dalil atas kedaaan yang pertama. Kemudian ( ثن إلي متس ج ى ى) adalah

[37] Ali Hasymi, *Syi'ah dan Ahlu sunnah* (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), 63.
[38]Al-Quran, 2:28.
[39]*Al-Quran dan Terjemahnya*, 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimaksudkan untuk pembalasan-pembalasan.Masing-masing kamu dimatikan dengan kematian yang dikehendaki (*Iradhi*) yaitu lenyap menjadi satu.Kemudian dihidupkan dengan kehidupan hakiki, yakni kehidupan kekal setelah lenyap (hidup yang memperoleh keadilan yang haq dari Allah). Dan kembali kepadanyauntuk berkumpul dalam satu sifat maupun dalam satu dzat.[40]

Selain penafsirannya yang tergolong diskriptif, jika ditinjau dari sudut luas dan tidaknya dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an, Ibnu Arabi cenderung menggunakan metode Ijmali dalam tafsirnya. Menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menjelaskan secara garis besar tanpa penjelasan yang terperinci.[41] Seperti salah satu penafsirannya dalam surat Al-Ahzab ayat 41 dan 42:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا (٤١)وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلا (٤٢)[42]

Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah dengan menyebut nama Allah, dengan dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah padaNya di waku pagi dan petang.[43]

(يا أيها الذين آمنوا اذكروا الله) berdzikir kepada Allah dengan lisan (mulut) yaitu dalam tempatnya ruh dan jiwa, dan hadir dalam hati, dan munajat di tempat yang tersembunyi (samar), dan menyaksikan dalam tempatnya ruh, hingga tempat yang tersembunyi (tertutup), hingga menyatu dalam tempatnya dzat.[44]

Jika dilihat dari segi peninjauan sasaran ayat dan tertib ayat-ayat yang ditafsirkan, Ibnu Arabi menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara berurutan sejak

---

[40]Muhyiddin Ibnu Arabi, *Tafsīr Ibnu Arabi,* Vol. 1 (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 2011), 44.
[41]Abu Sujak, "Metode dan Corak Tafsir Al-Quran Al-Karim Karya Muhyiddin Ibnu Arabi", 42.
[42]Al-Quran, 33:41,42.
[43]*Al-Quran dan Terjemahnya*, 423.
[44]Muhyiddin Ibnu Arabi, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm,* juz 2, 305.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permulaan surat al-Fatihah sampai akhir surat al-Nas. Dan urutan tersebut sesuai dengan tertib ayat yang berada pada Mushaf Utsmani.

Dalam tafsir ini, terdapat beberapa ayat yang tidak dijelaskan oleh Ibnu Arabi seperti menafsirkan ayat-ayat yang lain. Demikian ini, karena ada beberapa ayat yang maknanya (maksudnya) sama sedangkan lafadznya agak berbeda atau terdapat dua ayat yang lafadz dan maknanya sama. Diantara ayat yang memiliki maksud yang sama, semisal surat al-Baqarah ayat 57 dengan surat al-A'raf ayat 160.

وَظَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْغَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّ وَالسَّلْوَى كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ (٥٧)[45]

وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ الْغَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْمَنَّ وَالسَّلْوَى كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ (١٦٠)[46]

Dalam dua ayat tersebut Ibnu Arabi hanya menafsirkan satu ayat yaitu pada ayat 57 surat Al-Baqarah, sedangkan pada ayat 160 surah Al-A'raf tidak ditafsirkan. Sebab beliau menganggap kedua ayat tersebut semakna sekalipun redaksi lafadznya yang sedikit berbeda. Begitu juga yang dilakukan pada ayat yang memiliki lafadz dan makna yang sama, Ibnu arabi hanya menafsirkan salah satunya saja karena pada dasarnya memiliki maksud yang sama pula.[47]

Corak penafsiran Ibnu Arabi dalam *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm* menitik-beratkan pada isyarat-isyarat al-Qur'an. Karena dimensi (arah) dan aspek pembahasan dalam suatu tafsir dipengaruhi kepribadian dan disiplin ilmu yang

[45]Al-Quran, 2:57.
[46] Al-Quran, 7:160.
[47]Abu Sujak, "Metode dan Corak Tafsir Al-Quran Al-Karim Karya Muhyiddin Ibnu Arabi", 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikuasai oleh mufassirnya, sebagaimana Ibnu Arabi yang dikenal dengan penguasaan tasawuf falsafi.[48]

Dalam muqaddimahnya Ibnu arabi menyertakan hadits Nabi sebagai dasar dari ta'wilnya seperti halnya yang dipakai oleh ulama tasawuf yang lain:

ما نزلت القرآن آية الا ولها ظهر وبطن ولكل حرف حد ولكل حد مطلع.

Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an terdapat makna dzahir dan makna batin. Makna dzahir adalah tafsir sedangkan makna batin adalah *ta'wil.* Adapun had (batasan-batasan( adalah suatu yang dapat mencegah terhadap pengertian dari makna kalam, sedangkan yang dimaksud dengan *maṭla'* adalah sesuatu yang tinggi atas sesuatu. [49]

Ibnu Arabi mengutip riwayat dari Addahhak dari Ibnu Abbas:

إن القرآن ذو شجون وفنون وظهور و بطون لا نقتضى عجائبه ولا تبلغ غايته فمن أوغل فيه برفق نجا ومن أخبر فيه بعنف هوى. احبار وامثال وحلال وحرام وناسخ ومنسوخ ومحكم ومتشابه و ظهر وبطن. فظهره التلاوة وبطنه التأويل. فجالسوا به العلماء وجانبوا به السفهاء.

Riwayat ini menyatakan bahwa yang dimaksud kandungan lahir adalah sesuatu yang bisa difahami menurut aturan bahasa arab. Sedangkan kandungan batinnya adalah apa yang dikehendaki oleh Allah dan tujuan yang diarahNya dibalik lafadz atau susunan ayat al-Qur'an tersebut.[50]

Sayyid Nasr berpendapat bahwa semua karya Ibnu Arabi adalah merupakan suatu penjelasan yang sangat lengkap tentang apa yang telah difahami oleh para sufi yang terdahulu. Kenyataannya sangat mengherankan atas rumusan-rumusan

---

[48]Ibid., 52.
[49]Ibnu Arabi, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm*, juz1,24.
[50]Abu Sujak, "Metode dan Corak Tafsir Al-Quran Al-Karim Karya Muhyiddin Ibnu Arabi", 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ditemukan Ibnu Arabi. Bahkan penentangnya mengakui akan kehebatan Ibnu Arabi dan mengatakan "kita orang yag datang kemudian juga mendapatkan manfaat keberkahan dari orang besar itu (Ibnu Arabi) dan banyak belajar dari pandangan-pandangan mistiknya".[51]

Tujuan penyusunan *Al-Qur'ān Al-Karīm* adalah untuk mengungkapkan makna dan maksud ayat yang *muhkam* lebih-lebih yang *mutasyabih*. Dan Ibnu Arabi mengungkapkan pemikiran-pemikirannya yang telah dirumuskan dalam bentuk teori dan keyakinan serta ingin membela terhadap madzhab yang dianutnya. Dalam menulis karyanya Ibnu Arabi tentu ingin memperluas faham-fahamnya (ajarannya) dengan jalan memperbanyak literature atau karangan yang tersusun rapi dengan menggunakan gaya bahasa yang indah dan lembut serta gaya bahasa yang memikat.[52]

## D. Implikasi Metode Tafsir Ibnu Arabi dalam Surat Al-Fatihah

Fatihah adalah nama surat pertama yang ditulis di dalam al-Qur'an dan merupakan surah yang wajib dibaca dalam shalat. Selain kedudukannya yang sangat penting dalam shalat, al-Fatihah juga seringkali dibaca menyertai doa atau permohonan, baik secara individual maupun bersama-sama. Surat al-Fatihah juga merupakan salah satu dari beberapa surah dalam al-Qur'an yang mempunyai keutamaan dan kelebihan yang sangat luar biasa.[53] Salah satu keutamaan tersebut adalah dengan dinamakannya al-Fatihah sebagai Ummu al-Kitab atau induk dari

[51]Annemari Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, Terj; Achadiati Ikram (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), 171-172.
[52]Abu Sujak, "Metode dan Corak Tafsir Al-Quran Al-KarimKarya Muhyiddin Ibnu Arabi", 63.
[53]Mujaddidul Islam dan Jalaluddin al-Akbar, *Keajaiban Kitab Suci Alquran*, (Jakarta: Delta Prima Press, 2010), 185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Qur'an. Dinamakan demikian karena isi dari surah al-Fatihah meliputi tujuan-tujuan pokok al-Qur'an, yakni pujian kepada Allah, ibadah kepada Allah dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, serta menjelaskan janji-janji dan ancaman-ancaman-Nya.[54]

Surat al-Fatihah juga dinamakan Al-Sab' Al-Matsāni karena surah ini berisi tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang setiap melaksanakan shalat. Disebut pula sebagai Surahul-Asas atau Asasul-Qur'an karena surah ini merupakan pokok al-Qur'an dan merupakan permulaan al-Qur'an. Dan mendapat sebutan al-Fatihah karena menduduki urutan pertama atau merupakan surah pertama yang diturunkan secara lengkap.[55]

a. Penafsiran Basmalah

Menurut Ibnu Arabi dalam Kitab Tafsir Tasawufnya "Tafsir Al-Qur'an Al-Karim" menegaskan, bahwa dengan menyebut asma Allah (بسم الله) berarti asma-asma Allah diproyeksikan untuk menunjukkan keistimewaan-nya, yang berada di atas sifat-sifat dan Dzat Allah SWT. Sedangkan wujud asma (nama-nama itu) sendiri menunjukkan arah-Nya.sementara kenyataan asma' itu menunjukkan ketunggalan-Nya. Allah (الله) itu sendiri merupakan nama bagi Dzat (ismu dzat) Ketuhanan. dari segi Kemutlakan nama itu sendiri. Bukan dari konotasi atau pengertian penyifatan bagi sifat-sifat-Nya, begitu pula bukan bagi pengertian "tidak membuat penyifatan".[56]

"الرحمن" adalah predikat yang melimpah terhadap wujud dan keparipurnaan secara universal. Menurut relevansi hikmah dan relevan dengan penerimaan di

[54]Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, vol.1, (Semarang: Karya Toha Putra, 2012), 2.
[55]Ibid.
[56] Ibnu Arabi, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm*, vol. 1,27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permulaan pertama. "نيحسلا adalah yang melimpah bagi kesempurnaan ma'nawi yang ditentukan bagi manusia jika dilihat dari segi pangkal akhirnya. Karena itu sering disebutkan, "wahai yang maha *Rahman* bagi dunia dan akhirat, dan maha *Rahim* bagi akhirat". Artinya, adalah proyeksi kemanusiaan yang sempuma dan rahmat menyeluruh, baik secara umum maupun khusus, yang merupakan manifestasi dari dzat Ilahi. Dalam konteks ini Nabi Muhammad SAW. Bersabda "Aku diberi anugerah globalitas Kalam, dan aku diutus untuk menyempurnakan akhlak (menuju) paripurna akhlak".

Karena kalimat-kalimat merupakan hakikat wujud dan kenyataannya. Sebagaimana nabi Isa disebut sebagai Kalimah dari Allah, sedangkan kesempurnaan akhlak adalah predikat dan keistimewaannya. Predikat itulah yang menjadi sumber perbuatan-perbuatan yang terkristal dalam jagad kemanusiaan memahaminya sangat halus. Di sanalah para Nabi meletakkan huruf-huruf hijaiyah dengan menggunakan tirai struktur wujud. Kenyataan ini bisa djtemukan dalam periode nabi Isa, periode Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib dan sebagian masa sahabat, yang secara keseluruhan menunjukkan kenyataan tersebut.[57]

Disebutkan, bahwa Wujud ini muncul dari huruf ba' dari Basmalah. Karena ba' tersebut mengiringi huruf alif yang tersembunyi, yang sesungguhnya adalah Dzat Allah. Terdapat indikasi terhadap akal pertama, yang merupakan makhluk awal ciptaan Allah, yang disebutkan melalui firman-Nya, "Aku tidak menciptakan makhluk yang lebih Kucintai dan lebih Kumuliakan melebihi dirimu, dan

[57]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

denganmu Aku memberi. Denganmu Aku mengambil, denganmu Aku memberi pahala dan denganmu Aku menyiksa". Huruf-huruf yang terucapkan dalam basmalah ada 18 huruf. Sedangkan yang tertera dalam tulisan berjumlah 19 huruf. Apabila kalimat-kalimat menjadi terpisah. Maka jumlah huruf yang terpisah menjadi 22.

Dalam basmalah terdapat 18 huruf yang mengisyaratkan adanya alam-alam yang dikonotasikannya dengan jumlahnya 18 ribu alam. Karena huruf Alif merupakan hitungan sempurna yang memuat seluruh struktur jumlah. Alif merupakan induk dari seluruh strata yang tidak lagi ada hitungan setelah Alif. Karena itu dimengerti sebagai induk dari segala induk alam yang disebut sebagai *Alam Jabarut*, Alam *Malakut*, *Arasy*, *Kursi*, tujuh langit, dan empat *anasir*, serta tiga kelahiran yang masing masing terpisah dalam bagian-bagian tersendiri.

Sedangkan makna sembilan belas, menunjukkan penyertaan alam kemanusiaan. Walaupun masuk kategori alam hewani, namun alam *insani* itu menurut konotasi kemuliaan dan universalitasnya atas seluruh alam dalam bingkai wujud, meski ada alam lain yang memiliki ragam jenis yang prinsip. Ia mempunyai bukti seperti posisi Jibril diantara para malaikat.

Tiga alif yang tersembunyi yang merupakan pelengkap terhadap dua puluh dua huruf ketika dipisah-pisah, adalah petunjuk pada alam ilahi yang haq, menurut pengertian Dzat, Sifat dan *Af'āl.* yaitu tiga alam ketika dipisah-pisah, dan satu alam ketika dinilai dari hakikatnya. Sementara tiga huruf yang tertulis menunjukkan adanya manifestasi alam-alam tersebut pada tempat penampilannya yang bersifat agung dan manusiawi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam rangka menutupi alam ilahi, ketika Rasulullah saw ditanya soal alif yang melekat pada ba', “dari mana hilangnya Alif itu?”, maka Rasulullah SAW menjawab “dicuri oleh Setan”. Diharuskannya memanjangkan huruf ba' pada lafadz Bismillah dalam penulisan, sebagai ganti dari alifnya, menunjukkan penyembunyian predikat ketuhanan dalam gambaran rahmat yang tersebar. Sedangkan penampakannya dalam potret manusia, tak akan bisa dikenal kecuali oleh ahlinya. [58]

Dalam hadist disebutkan “manusia diciptakan menurut gambaranNya”. Dzat sendiri tersembunyi oleh sifat, dan sifat tersembunyi oleh *af'āl*. *Af'āl* tersembunyi oleh jagad-jagad dan makhluk. Oleh sebab itu, siapa pun yang meraih tajalli *af'āl* Allah dengan sirnanya tirai jagad raya, maka ia akan tawakkal. Sedangkan siapa yang meraih *tajalli* sifat dengan sirnanya tirai *af'āl*, ia akan rida dan pasrah. Dan siapa yang meraih tajalli Dzat dengan terbukanya tirai sifat, ia akan fana dalam kesatuan. Maka iaakan meraih penyatuan mutlak. Ia berbuat tapi tidak berbuat. Ia membaca tapi tidak membaca "بسم حيم ".[59]

Tauhidnya af'al mendahului tauhidnya sifat, dan ia berada di atas tauhidnya Dzat. Dalam trilogi inilah Nabi saw, bermunajat dalam sujudnya, "Tuhan, aku berlindung dengan ampunanmu dari siksaMu, aku berlindung dengan ridhaMu dari amarah dendamMu, aku berlindung denganMu dari diriMu".

b. Ayat 2-5

Penafsiran Ibnu Arabi tentang pujian adalah memuji Allah dengan perbuatan dan bahasa tindakan. Sebab hal itu merupakan tampaknya

[58]Ibid., 28.
[59]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesempurnaan dan merupakan pujian yang indah pada dzat yang memiliki hak untuk dipuji. Segala yang wujud di dunia dengan kehususannya memuji dan bertasbih. Bertasbihnya makhluk adalah dengan mensucikan Allah dari sekutu, sifat-sifat *nuqsan* (cela) dan sifat lemah. Dengan benebarkan pujian, berarti menampakkan dan mengakui adanya kesempurnaan dan menunjukkan adanya sifat Allah yang agung dan indah.[60]

Ayat ini merupakan pujian kepada Allah karena Dia memiliki semua sifat kesempurnaan dan karena telah memberikan berbagai kenikmatan, baik lahir maupun batin, serta baik bersifat keagamaan maupun keduniawian. Di dalam ayat itu pula, terkandung perintah Allah kepada para hamba untuk memuji-Nya. Karena hanya Dialah satu-satunya yang berhak atas pujian. Dialah yang menciptakan seluruh makhluk di alam semesta. Dialah yang mengurus segala persoalan makhluk. Dialah yang memelihara semua makhluk dengan berbagai kenikmatan yang Dia berikan. Kepada makhluk tertentu yang terpilih, Dia berikan kenikmatan berupa iman dan amal saleh. Setiap pujian yang baik itu hanyalah bagi Allah. Sebab, Dialah sumber terciptanya semua makhluk. Dialah pengatur dan penata semesta. Dan Allah pula yang memberikan ilham kepada manusia mengenai hal-hal yang baik dan maslahat untuk kepentingan mereka. Karenanya, segala puji dan syukur harus dipanjatkan kepada Allah atas nikmat-nikmat yang telah Dia berikan.[61]

Kehususan pujian dengan dzat (الله) sebab awal dari segala sesuatu dan merupakan dzat yang mengatur, merupakan arti *Rububiyah* (sifat ketuhanan) bagi

---

[60]Ibid., 29.
[61]Musthafa Al-Maraghi, *Tafsīr Al-Marāghī*, vol.1, 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semesta alam. Lalu disifati dengan (مالك يوم الدين) yang merupakan akhir dari segala sesuatu dan pemiliknya di hari akhir (hari pembalasan) dengan menetapkan nikmat yang kekal.

Maka dari itulah kemuthlakan pujian hanya milikNya sebab memang yang berhak mendapatkan pujian. Setelah semua jelas bagi seorang hamba yang menyaksikan sifat dan keagunganNya serta kesempurnaan qudrahNya, maka wajib bagi seorang hamba menyembah dan berserah diri baik dalam ucapan dan perbuatan dan meminta pertolongan padaNya.[62]

c. Ayat 6-7

(إهدنا الصراط المستقيم) meminta ditetapkan pada jalan petunjuk dan istiqamah di jalan kesatuan yang merupakan jalan dzat yang memberi nikmat yang khusus yaitu jalan mahabbah (cinta), petunjuk dan jalan yang benar yang dibawa para nabi, syuhada', orang-orang benar dan kekasih Allah.

(غير المغضوب عليهم) dalam tafsir ini, Ibnu Arabi mengemukan bahwa jalan yang dimurkai adalah jalan yang hanya berbias orang-orang dhahir saja, dan menghalangi nikmat rahmani, nikmat jasmani, rasa yang bisa dipancaindra dari hakikat rohani, nikmat hati, dan terhalang dari nikmat akal. Maka kemurkaan disini, mencakup adanya penolakan. Sedangkan (الضالين) ditafsirkan jalan orang-orang yang hanya berbias orang-orang batin saja, yang melupakan terhadap tampaknya hal yang benar hingga memilih jalan yang sesat.[63]

Metode Ibnu Arabi dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, dari cara penjelasan terhadap ayat adalah *bayani*. Dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an hanya

---

[62] Ibnu Arabi, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm*, vol.1, 29.
[63] Ibid., 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan memberikan keterangan diskriptif, tanpa membandingkan antara pendapat satu dengan yang lain atau antara riwayat satu dengan yang lain. Dengan metode globalnya (ditinjau dari segi keluasan dalam menafsirkan ayat), beliau hanya menjelaskan secara garis besar. Maksud tafsirnya sulit dipahami karena bahasa yang digunakan adalah bahasa sastra yang bernafaskan tasawuf filosofis.

Metode *tahlili* yang digunakan Ibnu Arabi dalam tafsirnya (ditinjau dari segi sasaran dan tartib ayat), dengan mengurut penafsiran ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan urutan atau tartib ayat atau surat al-Qur'an dan ketentuan Muṣhaf, yaitu dengan memulai penafsirannya dari awal surat al-Fatihah hingga akhir surat al-Nas.

Bentuk lain yang dipakai Ibnu Arabi dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim adalah*bi-Al-Ra'y* (ditinjau dari sumber penafsiran), dengan kata lain beliau menafsirkan al-Qur'an dengan jalan ijtihad dan pemikiran beliau sendiri. Sebab Ibnu Arabi adalah salah seorang mufasir yang menitik beratkan penafsirannya pada pokok-pokok pandangannya, dan berusaha menyesuaikan al-Qur'an dengan prinsip keyakinannya.

Dalam penafsiran surat al-Fatihah, Ibnu Arabi menggunakan beberapa penafsiran dengan bentuk al-Ma'tsur seperti ayat dengan ayat, menafsirkan dengan hadis, hadis qudsi ataupun dengan atsar.

1. Contoh penafsiran dengan Ayat dalam menafsirkan (الحمد لله رب العالمين), Ibnu Arabi menafsiri dengan mencantumkan ayat lain yang berhubungan dengan tahmid (surat al-Isra' ayat 44) "وإن من شيء الاّ يسبّح بحمده" yang memiliki makna bahwa pujian itu adalah mensucikan Allah dari kesyirikan dan sifat *naqs*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Saat menafsirkan lafadz al-rahim juga mencantumkan hadis sebagai landasan arti al-rahim adalah sebagai wujud manusia yang sempurna yang mencakup rahmat yang umum dan husus.

أشار النبيّ صلّى الله عليه وسلّم بقوله " أوتيت جوامع الكلم وبعثت لأتمم مكارم الأخلاق"

Dan memaksudkan bahwa kalimat itu adalah hakikat semua yang wujud dan esensinya.

3. Penafsirannya dengan hadis atau atsar seperti dalam tafsir basmalah beliau menampilkan hadis tentang ba' lafadz basmalah;

حين سئل رسول الله صلى الله عليه وسلم عن الف الباء من اين ذهبت؟ قال صلى الله عليه وسلم "سرقها الشّيطان".

4. Tampaknya tuhan dalam wujud manusia yang hanya diketahui oleh ahlinya, beliau mendasarinya dengan hadisyang membahas tentang kejadian Nabi Adam "إن الله تعالى خلق آدم على صورته". Lalu saat membahas tentang tauhid sifat dan tauhid dzat beliau menyandingkan dengan hadis nabi yang menyangkut dengan ketiganya; (بقوله: أعوذب بعفوك من عقابك وأعوذ برضاك من سخطك وأعوذ منك).

5. Ibnu Arabi menampilkan hadis qusdi sebagai landasan awal mula yang diciptakan Allah.

بقوله تعالى "ما خلقت خلقا أحب إليّ و لا أكرم عليّ منك بك أعطي وبك آخذ وبك أثيب وبك أعاقب.....الحديث.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id